

SELF DETERMINATION PADA RELAWAN PEMBERDAYAAN PEMUDA

Siti Habibah Rhadiatullah* & Rahma Fauzia Sinulingga

Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran self determination pada relawan pemberdayaan pemuda secara umum dan spesifik berdasarkan setiap aspek self determination. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi kuantitatif deskriptif dengan data kualitatif yang memberi gambaran faktor self determination dan faktor yang mendorong menjadi relawan. Subjek penelitian ini berjumlah 350 orang yang tersebar di seluruh Indonesia. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala hasil adaptasi The Basic Need Satisfaction at Work Scale oleh Deci dan Ryan (2000) yang disusun berdasarkan aspek-aspek self determination dan pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan faktor self determination (Alkaf, 2015) dan faktor yang mendorong untuk menjadi relawan (Yusuf, 2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) relawan pemberdayaan pemuda yang menjadi responden penelitian sebagian besar memiliki self determination yang tergolong tinggi (2) setiap aspek self determination, yaitu autonomy, competence, dan relatedness dominan berada pada kategori tinggi dan relatif seimbang (3) berdasarkan hasil analisa tematik mengenai proses awal memutuskan untuk menjadi relawan pemberdayaan pemuda, sebagian besar subjek penelitian dengan self determination tergolong tinggi menjawab didasari rasa kemanusiaan sedangkan subjek dengan self determination tergolong rendah adalah karena teman (4) berdasarkan hasil analisa tematik mengenai hal yang paling mempengaruhi memilih menjadi relawan pemberdayaan pemuda, sebagian besar subjek penelitian dengan self determination tergolong tinggi menjawab didasari rasa kemanusiaan sedangkan subjek dengan self determination tergolong rendah adalah karena minat (5) terdapat persamaan pada subjek penelitian dengan self determination tergolong tinggi dan rendah berdasarkan hasil analisa tematik mengenai pihak yang mendukung menjadi relawan pemberdayaan pemuda yaitu keluarga dan teman

Kata Kunci : *Self determination, relawan pemberdayaan pemuda, The Basic Need Satisfaction at Work Scale, autonomy, competence, relatedness.*

SELF DETERMINATION ON YOUTH EMPOWERMENT VOLUNTEER

ABSTRACT

This study aims to provide a general and specific overview of self-determination on youth empowerment volunteer according to self determination aspects. Mixed methods research is applied in this study, quantitative descriptive and combined with qualitative data from open-ended questions that based on factors that encourage volunteering. This study involved 350 youth empowerment volunteer from around Indonesia. Measuring instrument used in this study is questionnaire contains an adaptation scale from The Basic Need Satisfaction at Work Scale by Deci and Ryan (2000) based on aspects of self-determination also open-ended questions based on self determination factors (Alkaf, 2015) and volunteer motivation factors (Yusuf, 2013). The results showed that (1) mostly youth empowerment volunteer in this study have high level of self determination (2) each aspects of self determination; autonomy, competence, and relatedness are dominant at the high category and relatively balanced (3) according to the results of thematic analysis about initial process deciding to volunteering, mostly subjects with high self-determination answered because of humanism but subjects with low self-determination answered because of friends (4) according to the most affecting things to volunteering, mostly subjects with high self-determination answered because of humanitarianism but subjects with low self-determination answered because of their interest (5) subjects with high self-determination and low self-determination have same result according to thematic analysis about significant others that support them to volunteering, those are family and friends.

Keywords : *Self determination, youth empowerment volunteer, The Basic Need Satisfaction at Work Scale, autonomy, competence, relatedness.*

PENDAHULUAN

Permasalahan suatu negara tentu berkaitan erat dengan permasalahan sumber daya manusia sebagai masyarakatnya. Potensi-potensi sumber daya manusia apabila tidak diolah dengan baik dapat tumbuh menjadi permasalahan baru. Salah satu sumber daya manusia yang berpotensi besar untuk dikembangkan secara positif adalah pemuda. Pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia 16 hingga 30 tahun (UU No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan). Karakteristik tersebut

menjadikan pemuda tergolong pada masa dewasa awal, yakni berusia antara 20 hingga 40 tahun (Papalia dkk, 2009). Berdasarkan tugas pada tahap perkembangan dewasa awal, pemuda memiliki banyak keunggulan. Kematangan kognitif, fisik yang berada dalam puncak kesehatan, jejaring yang luas, dan banyak keunggulan lainnya menjadi modal pemuda untuk melakukan berbagai hal secara produktif. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013 pemuda Indonesia berjumlah sekitar

61,75 juta jiwa. Angka tersebut menjadikan jumlah pemuda sebagai 24,79% dari total penduduk Indonesia, yakni 249,08 juta jiwa. Akan tetapi, ternyata berdasarkan sumber data yang sama juga, terdapat lebih dari 500 ribu jiwa pemuda Indonesia yang masih mengalami buta huruf. Angka pengangguran juga terbuka cukup tinggi yaitu sekitar 9 juta jiwa. Pemberdayaan pemuda menjadi wacana yang penting sehingga dijadikan salah satu bidang dalam Kementerian Pemuda dan Olahraga. Berbagai program telah dirancang dalam bidang tersebut dengan harapan memberdayakan pemuda sehingga dapat bermanfaat. Program-program tersebut adalah Pemuda Sarjana Penggerak Pembangunan di Pedesaan, Jambore Pemuda, Pemuda Pelopor, Paskibraka, Kapal Pemuda Nusantara, Pertukaran Pemuda Antar Negara, Kepramukaan, dll. Usaha pemerintah akan berjalan lebih baik dengan dukungan masyarakat untuk turut serta berperan aktif. Beberapa tahun terakhir, semakin banyak muncul gerakan-gerakan yang memberdayakan pemuda sebagai relawan untuk berkarya dalam berbagai sektor yang bermanfaat. Relawan adalah individu yang memberikan waktu secara cuma-cuma dalam rangka memberi bantuan pada orang lain, kelompok, maupun organisasi (Wilson, 2000). Di Kota Medan khususnya, terdapat gerakan pemberdayaan pemuda diantaranya adalah Pemuda Peduli Panti, 1000 Guru Medan, *Medan Heritage*, Turun Tangan Medan, Akademi Berbagi Medan, Aksi Cepat Tanggap, Medan Generasi Impian, Aliansi Relawan Muda Indonesia, dan lain

sebagainya. Gerakan-gerakan tersebut dibentuk oleh pemuda Indonesia untuk membantu memberdayakan pemuda lainnya menjadi relawan yang bermanfaat dalam bidang pendidikan, kebudayaan, kebencanaan, dan lain sebagainya. Relawan pemberdayaan pemuda adalah pemuda yang menjadi inisiator dan kontributor komunitas-komunitas tersebut dalam memberdayakan pemuda lainnya untuk menjadi relawan. Namun motivasi yang telah disebutkan sebelumnya berpeluang dapat dipenuhi maupun tidak dipenuhi. Bila ada kejadian yang bersinggungan dengan kebutuhan dapat memicu penurunan tekad relawan yang ingin mengabdikan. Kejadian-kejadian ini terkait seputar tanggung jawab perkuliahan, tuntutan dunia kerja, maupun pihak keluarga. Memiliki tanggung jawab pada banyak hal membuat relawan lebih sulit membagi waktu. Hal-hal tersebut mempengaruhi dinamika yang dialami. Sehingga muncul fenomena ada relawan yang awalnya sangat bersemangat namun pada akhirnya memutuskan untuk berhenti. Walaupun begitu, tingkat semangat untuk bertahan dalam pengabdian dapat bervariasi. Tetap ada relawan yang bertahan walaupun mengalami hambatan-hambatan. Menurut Davis Smith (dalam Frenedo, 2013) permasalahan dalam manajemen waktu, dukungan organisasi, dan apresiasi, membuat relawan memiliki kecenderungan untuk berhenti. Setiap individu bebas menentukan hal yang penting dan ingin dilakukan dalam hidupnya. Motivasi dan kepribadian memengaruhi penentuan tersebut. Pada relawan, motivasi merupakan

faktor penting dalam memprediksinya untuk bertahan sebagai relawan (Bidee et al dalam Wu, Y., Li, C., & Khoo, S., 2015). Penelitian yang dilakukan Millette dan Gagne (dalam Wu, Y., Li, C., & Khoo, S., 2015) menunjukkan bahwa motivasi relawan memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan bekerja dan memiliki pengaruh negatif dalam memprediksi pemberhentian kerja. Menurut Havais et al (dalam Wu, Y., Li, C., & Khoo, S., 2015) terdapat hubungan antara kebutuhan dasar psikologis (*autonomy*, *competence*, dan *relatedness*), motivasi, dan intensi untuk berhenti sebagai relawan. *Autonomy*, *competence*, dan *relatedness* sebagai kebutuhan dasar psikologis dapat menjaga motivasi seseorang tetap dalam tingkat yang tinggi (Deci dan Ryan dalam Wu, Y., Li, C., & Khoo, S., 2015).

Self Determination

Self Determination Theory (SDT) yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikembangkan Richard Ryan dan Edward Deci (1985). SDT merupakan studi berkaitan motivasi dan kepribadian sebagai landasan kebebasan manusia menentukan hal penting untuk dilakukan dalam hidupnya. SDT mengklasifikasikan motivasi untuk memilih kedalam dua tipe, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang hadir dari dalam diri individu. Sementara motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh lingkungan. Terdapat enam konsep dalam penjelasan SDT, yang masing-masing dikembangkan untuk menjelaskan fenomena dasar dari motivasi yaitu *Cognitive Evaluation Theory*,

Organismic Integration Theory, *Basic Psychological Needs Theory*, *Goal Contents Theory*, dan *Relationship Motivation Theory*. Deci & Ryan (dalam Mamahit, 2014) mendefinisikan *self determination* sebagai kapasitas seseorang untuk memilih dan memiliki beberapa pilihan dalam menentukan suatu tindakan, tekad, atau ketetapan hati pada suatu tujuan yang hendak dicapai. *Self determination* merupakan kemampuan untuk menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan terhadap kebutuhan berotonomi, berkompotensi, dan memiliki hubungan sosial, sehingga dapat berfungsi secara optimal. Aspek-aspek *self determination* dapat menjadi prediktor fungsi optimal manusia dalam berbagai ranah kehidupannya (Broeck, Vansteenkiste, Witte, Soenens dan Lens, 2010). Sesuai dengan teori *self determination*, kebutuhan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* yang merupakan aspek-aspek dari *self determination* memiliki peran dalam proses pengambilan keputusan mengabdikan diri sebagai relawan pemberdayaan pemuda. Motivasi, kebutuhan dasar psikologis, dan hambatan yang dimiliki relawan pemberdayaan pemuda sebagai subjek yang berusia dewasa awal dalam memberdayakan sesama pemuda yang berusia dewasa awal menjadikannya kajian yang menarik untuk diteliti. *Autonomy* berarti kebutuhan untuk memiliki wewenang terhadap pilihan yang diambil dan dilakukannya. *Competence* merupakan kebutuhan untuk mengontrol diri dan lingkungan secara efektif. *Relatedness* berarti kebutuhan untuk dimengerti, diapresiasi, dan saling berhubungan dengan orang lain. Mayoritas relawan memiliki skor *extroversion* yang tinggi, rasa *emphaty* yang

lebih dibanding non-relawan, *trust* yang tinggi, dan *self efficacy* yang tinggi (Wilson, 2008). Aspek-aspek kepribadian tersebut berkaitan dengan motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik merupakan pengklasifikasian motivasi dalam teori *self determination*. Berdasarkan motivasi dan karakteristik kepribadian yang dimiliki tersebut, seseorang yang memilih dan bertahan sebagai relawan pemberdayaan pemuda memiliki *self determination* pada tingkat yang tinggi.

METODE

Partisipan dalam penelitian ini adalah 350 orang relawan pemberdayaan pemuda yang tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah partisipan perempuan (201 orang) lebih banyak daripada partisipan laki-laki (119 orang), sementara 30 orang partisipan tidak mengisi kolom jenis kelamin. Rata-rata usia partisipan adalah 21,84 tahun ($SD = 2,93$).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala hasil adaptasi *The Basic Need Satisfaction at Work Scale* (Deci & Ryan). Adaptasi bahasa dilakukan dengan jasa institusi penerjemah tersumpah, yakni Pusat Bahasa Universitas Sumatera Utara dan BBC *Learning Centre* Medan. Terdapat 17 aitem berupa pernyataan dengan pilihan jawaban yang tergolong skala ordinal. Rentang pilihan jawaban dari angka 1 hingga angka 7. Koefisien *Cronbach Alpha* menunjukkan bahwa hasil adaptasi alat ukur ini reliabel ($\alpha = 0,860$), dengan *Corrected Item-Total Correlation* antara 0,366 – 0,602. Adapun data kualitatif

diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan faktor *self determination* (Alkaf, 2015) dan faktor yang mendorong untuk menjadi relawan (Yusuf, 2013).

Pada tahap awal persiapan penelitian, peneliti mengadaptasi alat ukur ke Bahasa Indonesia, kemudian untuk memastikan tersampaikan makna yang dimaksud, dicek melalui penerjemahan kembali ke Bahasa Inggris. Selain itu, peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk mendapatkan data kualitatif. Setelah melalui proses uji coba, pengambilan data yang akan digunakan dalam penelitian sebenarnya dilakukan secara langsung maupun *online*. Penyebaran secara langsung dengan mendatangi komunitas-komunitas terkait maupun menitipkan pada salah seorang perwakilan relawan. Penyebaran secara *online* dilakukan terutama untuk responden yang tidak berdomisili di Medan. Namun responden yang berdomisili di Medan juga dapat mengisi alat ukur *online*. *Link* alat ukur dibagi kepada grup-grup komunitas kerelawanan maupun mengontak relawan satu persatu. *Indorelawan.org* merupakan salah satu jejaring relawan yang memuat ribuan profil relawan sehingga dapat dikontak satu persatu.. Peneliti mengontak lebih dari 700 orang relawan melalui jejaring tersebut. Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data dengan komputasi yang dibantu oleh Microsoft Word 2010, Microsoft Excel 2010, dan *SPSS versi 16.0 for windows*. Adapun data kualitatif berupa jawaban atas

tiga pertanyaan terbuka dilakukan analisis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran *self determination* pada relawan pemberdayaan pemuda secara umum dapat dilihat dari skor *mean*, standar deviasi serta nilai minimum dan maksimum dari skor *basic need satisfaction at work scale*. Berikut ini merupakan tabel yang memuat nilai empirik dan nilai hipotetik pada subjek penelitian:

Tabel 1. Skor Empirik dan Skor Hipotetik *Self Determination*

Variabel	Empirik			
	Min	Maks	Mean	SD
<i>Self Determination</i>	37	119	92,49	13,38
	Hipotetik			
	Min	Maks	Mean	SD
	17	119	68	17

Selanjutnya, subjek akan digolongkan ke dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan *self determination* subjek penelitian dilakukan dengan pengkategorian sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategori Norma

Nilai *Self Determination*

Variabel	Kategorisasi	Std. Dev
<i>Self Determination</i>	$X < (\mu - 1,0\sigma)$ $X < (68-17)$ $X < 51$	Rendah
	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ $51 \leq X < 85$	Sedang
	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$ $85 \leq X$	Tinggi

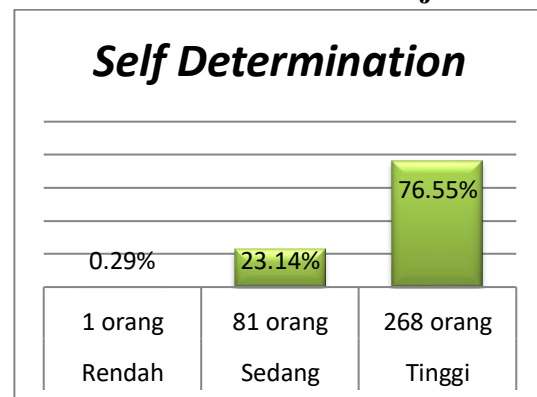
Keterangan:

μ = Mean hipotetik

σ = Standar deviasi

Berdasarkan kategorisasi norma *self determination* pada tabel di atas dan skor *mean* dan standar deviasi yang ada, diperoleh pengelompokan *self determination* yang memberi gambaran seperti yang tertera pada grafik berikut:

Grafik 1. Kategorisasi *Self Determination* Subjek

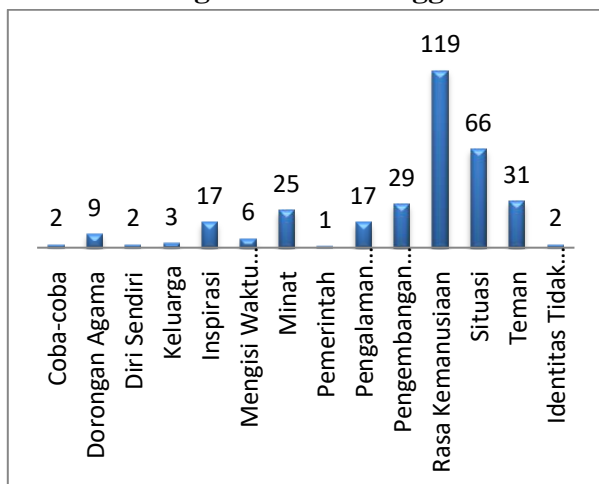


Analisis tematik dilakukan terhadap jawaban dari tiga pertanyaan terbuka dalam kuesioner. Analisis tematik dilakukan kepada 268 subjek dengan kategori tinggi

dan 1 subjek dengan kategori rendah. Analisis tematik dilakukan secara deduktif berdasarkan faktor *self determination* (Alkaf, 2015) dan faktor yang mendorong untuk menjadi relawan (Yusuf, 2013). Selain faktor-faktor terkait, ditemukan pula kata-kata yang beberapa kali menjadi respon dari subjek penelitian. Kata-kata tersebut kemudian dilakukan analisis tematik secara induktif.

Berdasarkan analisis tematik proses awal memutuskan untuk menjadi relawan pemberdayaan pemuda pada subjek skor tertinggi, penyebaran hasil analisis tematik tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 2. Analisis Tematik Proses Awal Memutuskan untuk Menjadi Relawan Pemberdayaan Pemuda pada Subjek dengan Skor Tertinggi

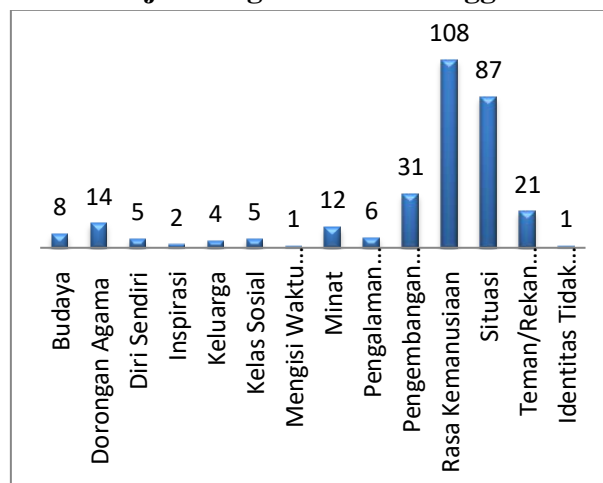


Berdasarkan analisis tematik pada subjek skor terendah, proses awal memutuskan untuk menjadi relawan pemberdayaan pemuda adalah karena teman. Kata-kata yang merupakan hasil analisis tematik secara induktif pada

pertanyaan terbuka pertama adalah coba-coba, diri sendiri, minat, inspirasi, pemerintah, dan pengembangan diri.

Berdasarkan analisis tematik hal yang paling mempengaruhi memilih menjadi relawan pemberdayaan pemuda pada subjek skor tertinggi, penyebaran hasil analisis tematik tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 3. Analisis Tematik Hal Paling Mempengaruhi Memilih Menjadi Relawan Pemberdayaan Pemuda pada Subjek dengan Skor Tertinggi

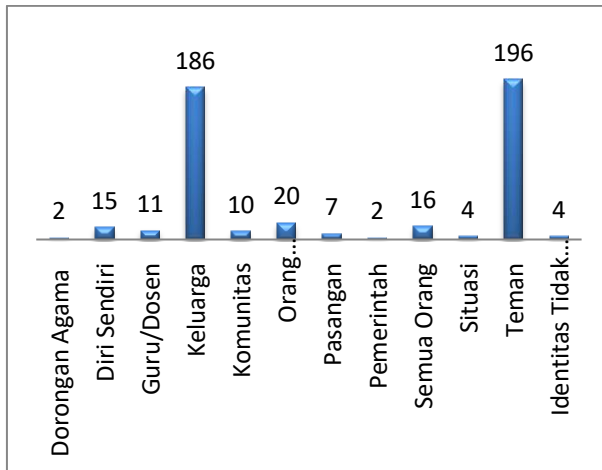


Berdasarkan analisis tematik pada subjek skor terendah, hal yang paling mempengaruhi memilih menjadi relawan pemberdayaan pemuda adalah karena minat. Kata-kata yang merupakan hasil analisis tematik secara induktif pada pertanyaan terbuka kedua adalah diri sendiri, inspirasi, minat, pengembangan diri, dan rekan kerja.

Berdasarkan analisis tematik siapa saja yang mendukung menjadi relawan pemberdayaan pemuda pada subjek skor

tertinggi, penyebaran hasil analisis tematik siapa saja yang mendukung menjadi relawan pemberdayaan pemuda dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4. Analisis Tematik Pihak yang Mendukung Menjadi Relawan Pemberdayaan Pemuda pada Subjek dengan Skor Tertinggi



Berdasarkan analisis tematik pada subjek skor terendah, pihak yang mendukung menjadi relawan pemberdayaan pemuda adalah keluarga dan teman. Kata-kata yang merupakan hasil analisis tematik secara induktif pada pertanyaan terbuka ketiga adalah diri sendiri, guru/dosen, komunitas, orang sekitar/terdekat, pasangan, pemerintah, dan semua orang.

Gambaran *self determination* berdasarkan aspek-aspek *self determination* dapat dilihat dari skor *mean*, standar deviasi serta nilai minimum dan maksimum dari skor setiap aspek. Kemudian, subjek akan digolongkan ke dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah pada setiap aspek. Pengelompokan tersebut dilakukan dengan pengkategorisasian berdasarkan

tabel berikut:

Tabel 3. Kategori Norma Nilai Aspek-Aspek *Self Determination*

Variabel	Kategorisasi	Std. Dev
<i>Autonomy</i>	$X < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah
	$X < (4-1)$	
	$X < 3$	
<i>Competence</i>	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
	$3 \leq X < 5$	
<i>Relatedness</i>	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$ $5 \leq X$	Tinggi

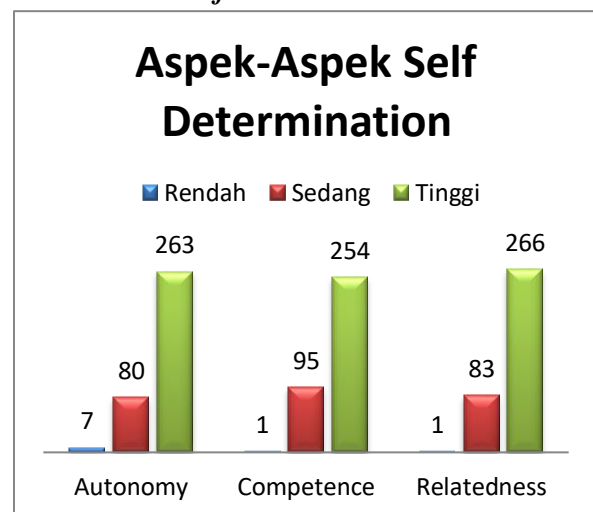
Keterangan:

μ = Mean hipotetik

σ = Standar deviasi

Berdasarkan kategorisasi norma nilai aspek-aspek *self determination* pada tabel di atas dan skor *mean* dan standar deviasi yang ada, diperoleh kategorisasi berdasarkan aspek-aspek *self determination* seperti yang tertera pada grafik berikut:

Grafik 5. Kategorisasi *Self Determination* Subjek Berdasarkan Aspek-Aspek *Self Determination*



Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas relawan pemberdayaan pemuda dalam penelitian ini dapat berfungsi secara optimal berdasarkan kualitas fungsinya untuk memilih dan memiliki beberapa pilihan dalam menentukan suatu tindakan, tekad, atau ketetapan hati dan memiliki motivasi baik secara internal maupun eksternal, berkaitan dengan kebutuhan untuk berotonomi, berkompetensi, dan memiliki hubungan sosial (Deci dan Ryan, 2000). Hal tersebut sesuai dengan Frenedo (2013) yang menyatakan bahwa seseorang termotivasi memanfaatkan kesempatan menjadi relawan untuk memenuhi kebutuhan dasar psikologisnya, yakni *autonomy*, *competence* dan *relatedness*. Berdasarkan analisis tematik data kualitatif pada subjek penelitian dengan *self determination* yang tergolong tinggi, proses awal memutuskan untuk menjadi relawan pemberdayaan pemuda adalah didasari rasa kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Yusuf (2013), yang menyebutkan bahwa rasa kemanusiaan merupakan salah satu faktor yang melandasi seseorang menjadi relawan. Pada 1 subjek dengan *self determination* yang tergolong rendah, proses awal memutuskan untuk menjadi relawan pemberdayaan pemuda adalah karena teman. Namun, subjek tersebut mendapat skor yang rendah hampir pada setiap aitem dalam kuesioner, termasuk aitem-aitem pada aspek *relatedness*. *Self determination* yang rendah mengindikasikan belum terpenuhinya kebutuhan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* pada subjek tersebut. Hal ini masih butuh diteliti lebih lanjut. Hal yang paling mempengaruhi

memilih menjadi relawan pemberdayaan pemuda berdasarkan analisis tematik data kualitatif pada 268 subjek penelitian dengan *self determination* yang tergolong tinggi adalah sama seperti poin sebelumnya, yaitu rasa kemanusiaan. Pada 1 subjek dengan *self determination* yang tergolong rendah, hal yang paling mempengaruhi memilih menjadi relawan pemberdayaan pemuda adalah minat. Menurut Snyder (dalam Wilson dan Musick, 2008) menjadi relawan merupakan minat atas pengembangan dan peningkatan diri. Berdasarkan analisis tematik data kualitatif pada subjek penelitian dengan *self determination* yang tergolong tinggi, pihak yang mendukung menjadi relawan pemberdayaan pemuda adalah teman. Teman merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi terbentuknya *self determination* (Alkaf, 2015). Pada 1 subjek dengan *self determination* yang tergolong rendah, pihak yang mendukung menjadi relawan pemberdayaan pemuda adalah keluarga dan teman. Keduanya merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi terbentuknya *self determination* (Alkaf, 2015). Mayoritas relawan pemberdayaan pemuda dalam penelitian ini memiliki hasrat yang tinggi terhadap kebutuhan dapat memiliki kehendak dan bebas menentukan pilihan saat beraktivitas (deCharms, 1968; Deci & Ryan, 2000 dalam Broeck, Vansteenkiste, Witte, Soenensm Lens, 2010). Hal ini ditunjukkan bahwa berdasarkan aspek *autonomy*, sebagian besar subjek memiliki kebutuhan *autonomy* yang tergolong tinggi yakni sebanyak 75,14%

(263 orang). Hanya 22,86% (80 orang) yang masuk ke dalam kategori sedang dan 2% (7 orang) yang masuk ke dalam kategori rendah. Berdasarkan aspek *competence*, sebagian besar subjek tergolong tinggi yakni sebanyak 72,57% (254 orang). Hanya 27,14% (95 orang) yang masuk ke dalam kategori sedang dan 0,29% (1 orang) yang masuk ke dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas relawan pemberdayaan pemuda dalam penelitian ini memiliki kebutuhan untuk mampu mengatur diri dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif (Deci & Ryan, 2000). Mayoritas relawan pemberdayaan pemuda dalam penelitian ini memiliki kebutuhan yang tinggi untuk dipahami, diapresiasi, memiliki ikatan, berhubungan, dan saling peduli dengan orang lain. Hal ini ditunjukkan bahwa berdasarkan aspek *relatedness*, sebagian besar subjek memiliki kebutuhan *relatedness* yang tergolong tinggi yakni sebanyak 76% (266 orang). Hanya 23,71% (83 orang) yang masuk ke dalam kategori sedang dan 0,29% (1 orang) yang masuk ke dalam kategori rendah. Sesuai dengan Frenedo (2013), *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* memiliki kontribusi terhadap motivasi seorang relawan untuk tetap bertahan. Setiap aspek *self determination* dalam penelitian ini, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* dominan berada pada kategori tinggi dan ketiganya relatif seimbang. Adapun mayoritas relawan pemberdayaan pemuda dalam penelitian ini kebutuhan paling tinggi ada pada aspek *relatedness* (266 orang), kemudian *competence* (254 orang), lalu *autonomy* (263 orang). Maka dapat disimpulkan bahwa relawan pemberdayaan

pemuda yang menjadi responden penelitian ini sebagian besar memiliki *self determination* yang tergolong tinggi. Setiap aspek *self determination*, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* pada mayoritas relawan pemberdayaan pemuda dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi dan relatif seimbang. Adapun kebutuhan paling tinggi ada pada aspek *relatedness*. Pada subjek penelitian dengan *self determination* yang tergolong tinggi, sebagian besar responden menjawab proses awal memutuskan menjadi relawan pemberdayaan pemuda didasari rasa kemanusiaan. Pada subjek dengan *self determination* yang tergolong rendah adalah karena teman. Pada subjek penelitian dengan *self determination* yang tergolong tinggi, sebagian besar responden menjawab hal yang paling mempengaruhi memilih menjadi relawan pemberdayaan pemuda didasari rasa kemanusiaan. Pada subjek dengan *self determination* yang tergolong rendah adalah karena minat. Terdapat persamaan pada subjek penelitian dengan *self determination* yang tergolong tinggi dan rendah berdasarkan hasil analisa tematik mengenai pihak yang mendukung menjadi relawan pemberdayaan pemuda yaitu keluarga dan teman. Studi deskriptif ini dapat menjadi data awal bagi perkembangan penelitian selanjutnya mengenai *self determination* maupun relawan pemberdayaan pemuda. Selama melakukan kajian teoritis, ditemukan bahwa konsep *self determination* memiliki kajian yang sangat luas dalam teori tersebut selain aspek-aspeknya, seperti *Cognitive Evaluation Theory*, *Organismic Integration Theory*, *Causality Orientations Theory*, *Goal Contents Theory*, dan

Relationship Motivation Theory. Penelitian-penelitian selanjutnya dapat dikembangkan berdasarkan berbagai kajian tersebut. Penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis faktor dalam skala besar terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *self determination* dan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi relawan. Analisis faktor dilakukan berdasarkan variasi hasil antara subjek penelitian yang memiliki *self determination* tergolong tinggi dengan subjek penelitian yang memiliki *self determination* tergolong rendah dalam penelitian ini. Analisis faktor tersebut terkait proses awal memutuskan menjadi relawan pemberdayaan pemuda dan hal yang paling mempengaruhi. Pihak-pihak inisiator kegiatan pemberdayaan pemuda apabila hendak merekrut relawannya dapat menggunakan *The Basic Need Satisfaction at Work Scale* untuk mengetahui gambaran tingkat *self determination* berdasarkan aspek-aspeknya. Relawan pemberdayaan pemuda sebagian besar memiliki hasrat yang tinggi terhadap kebutuhan dapat memiliki kehendak dan bebas menentukan pilihan saat beraktivitas sehingga dapat diberi kebebasan memberikan pendapat dan berkarya. Pihak-pihak inisiator kegiatan pemberdayaan pemuda dapat menyajikan situasi yang semakin menantang karena relawan pemberdayaan pemuda memiliki kebutuhan yang cukup tinggi untuk mampu mengatur diri dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Selain itu dapat pula melakukan kegiatan *gathering* maupun *sharing session* secara berkala yang akan semakin mengakrabkan komunitas, karena

ditemukan mayoritas relawan pemberdayaan pemuda memiliki kebutuhan yang tinggi untuk dipahami, diapresiasi, memiliki ikatan, berhubungan, dan saling peduli dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, F. Z. (2015). *Skripsi: Bimbingan Bagi Gelandangan dan Pengemis dalam Menumbuhkan Self Determination di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Broeck, A., Vansteenkiste, M., Witte, H., Soenens, B., & Lens, W. (2010). Capturing autonomy, competence, and relatedness at work: Construction and initial validation of the Work-related Basic Need Satisfaction scale. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 981-1002.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- David. (2015, May 31). *The Self-Determination Theory: Three ways towards Well-Being*. Dipetik September 6, 2015, dari Living Meanings: <http://livingmeanings.com>
- Deci, E., & Ryan, R. (1985). *Intrinsic Motivation and Self Determination in*

- Human Behavior*. New York: Springer Science+Business Media .
- Frendo, M. (2013). Self-Determination Theory: A Framework for Understanding Volunteer Motivation and Retention. *The International Journal Of Volunteer Administration*, 4-12.
- J. Bidee, T. Vantilborgh, R. Pepermens, & Dkk. (2012). Autonomous Motivation Stimulates Volunteer's Work Effort. *International Society for Third-Sector Research and The John's Hopkins University*.
- Kepemudaan, U. U. (2009). Dipetik September 6, 2015, dari Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia: <http://www.dpr.go.id>
- Mamahit, H. C. (2014). Hubungan Antara Determinasi Diri dan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 90-100.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development, ed 10th*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 F.Psi UI.
- Ryan, R., & Deci, E. (2000). *Theory*. Dipetik September 6, 2015, dari Self-Determination Theory: <http://www.selfdeterminationtheory.org>
- Setiawan, A., Rachmawati, Y., & Budiadtmojo, E. (2014). *Statistik Pemuda Indonesia 2013*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Wilson, J. (2000). *Volunteering*. Dipetik September 6, 2015, dari Annual Review of Sociology: <http://www.annualreviews.org>
- Wilson, J., & Musick, M. (2008). *Volunteers*. Bloomington: Indiana University Press.
- Wu, Y., Li, C., & Khoo, S. (2015). Predicting Future Volunteering Intentions Through a Self-determination Theory Perspective. *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 1-14.
- Yusuf, R. S. (2013). Interaksi relawan dan pasien paliatif (studi tentang bentuk interaksi anatar relawan dengan pasien paliatif dalam pendampingan lanjutan perawatan paliatif penyakit kanker di rsud. dr. soetomo surabaya). *Journal Universitas Airlangga*.